

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mukhibat (2012, hlm. 24) menyatakan melihat realita saat ini, mengatasi kenakalan remaja merupakan tanggung jawab bersama terutama orang tuanya untuk mengingatkan mereka agar menjauhi tingkah laku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dimana generasi muda saat ini dihadapkan dengan tantangan global, sebagai akibatnya seperti yang bisa dilihat sekarang ini muncul kecenderungan kuat suatu budaya yang menanggalkan nilai-nilai moral yang dikemas dengan model pembusukan nilai (*value decay*) yang menjebak dan menjerumuskan generasi bangsa. Generasi muda menjadi korban budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, dan serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama dalam perubahan itu sebagai fondasinya. Dengan persoalan bangsa dan generasi muda yang begitu rumit membuat masyarakat resah padahal kenyamanan serta kebanggaan bangsa terhadap negaranya sangat didambakan.

Menurut Handitya (2018, hlm. 49) Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat-istiadat dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian supaya menjadi manusia yang baik. Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat asas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, dan ulet.

**Febby Indri Rezkyana AM, 2019**

*IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETELADANAN HAMKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIC INQUIRY DI MADRASAH ALIYAH KULLIYATUL MUBALLIGHIEN MUHAMMADIYAH KOTA PADANG PANJANG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](https://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Sejalan dengan itu, perlunya menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya, bahwa pendidikan nilai generasi muda akan dibimbing untuk secara sukarela mengikatkan diri pada norma-norma atau nilai-nilai. Disinilah peran agama, norma masyarakat, budaya dan adat istiadat yang selaras dengan nilai jati diri bangsa di atas yang mesti dikedepankan (Sahlan,2012, hlm. 16). Pembentukan dan implementasi nilai-nilai tersebut bisa dibantu oleh sekolah dan pendidik agar terdapat nilai-nilai yang baik dalam bertingkah laku dan bersikap yang baik maupun benar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Penanaman nilai kehidupan kepada anak didik membutuhkan keteladanan dari guru, orangtua, dan masyarakat. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga dengan keteladanan dan pendidikan nilai-nilai kehidupan menuju manusia Indonesia yang bermartabat dan berbudaya akan terwujud. Hasan (1996, hlm. 250) berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta, dan data keterampilan antara suatu atribut dan atribut lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan, dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

Dasim (2010, hlm. 7) memahami kondisi masyarakat dan generasi muda di atas dengan berbagai masalah nasional yang timbul akibat melemahnya karakter bangsa yang telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2010 untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa. Setiap negara-bangsa (*nation-state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Sebagaimana yang ditulis oleh Pemerintah RI, bahwa kementrian pendidikan nasional mensinyalir bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah menurunkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Sekarang untuk mencari jalan pemecahannya adalah kembali pada posisi bangsa yang mengedepankan jati diri yang luhur.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter” (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan pertama, untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, kedua untuk menjaga Keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia, dan ke tiga untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat. Kemudian juga telah tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), yang berisi :

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab”

Oleh sebab itu , pendidikan karakter merupakan upaya sosial-budaya yang sangat penting dan menentukan dalam memperkenalkan tantangan, kemampuan yang dimiliki serta sikap anak didik dan masyarakat bangsa dalam menghadapi tantangan pada zaman global ini. Demikian pula dengan perubahan tantangan yang dihadapi dari waktu ke waktu dan bagaimana masyarakat bangsa mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan sikapnya dalam menjawab perubahan-perubahan tantangan tersebut (Hasan,2010, hlm. 9). Oleh karena itu, pendidikan harus memberikan kepeduliannya dalam mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pendukung dari kebijakan bangsa dan jati diri bangsa.

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini lebih menekankan aspek intelektual saja. Kepandaian otak ternyata belum cukup untuk membantu anak didik menjadi manusia yang lebih utuh, bahkan bagi beberapa siswa kepekaan otak malah membantu siswa berperilaku yang merugikan orang lain

**Febby Indri Rezkyana AM, 2019**

*IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETELADANAN HAMKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIC INQUIRY DI MADRASAH ALIYAH KULLIYATUL MUBALLIGHIEN MUHAMMADIYAH KOTA PADANG PANJANG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

(Suwandi, 2008: 107). Pendidikan remaja, bukanlah hanya soal pendidikan dan pengembangan pengetahuan, apalagi hanya otak. Hal itu tidak cukup, karena hanya akan membawa orang mengerti, tetapi belum pasti bahwa mereka dapat hidup berselaras dengan Tuhan, orang tua, dan orang lain. Dalam pembangunan bangsa memerlukan pendidikan karakter yang berkesinambungan bukan saja ditanamkan pada tahapan dasar, namun sampai kepada perguruan tinggi.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa selain cerdas dan memiliki nilai dan akhlak yang mulia. Kemudian juga lembaga-lembaga pendidikan diharapkan harus mampu melahirkan kader-kader profesional yang mempunyai jiwa nasionalisme dan patriotisme tinggi dalam membangun tanah air tercinta (Tilaar, 1997, hlm. 21). Lalu guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia yang akan mengantarkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang terkait dan lebih bersifat komplementatif. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontiniu, sebagai sarana vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua, maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di sekolah, masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu mengemban tanggung jawab dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan umat manusia, membuat masa depan anak didik agar lebih baik dan melestarikan nilai-nilai moral mereka.

Disinilah pentingnya diajarkan pendidikan sejarah, baik di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Melalui pendidikan sejarah peserta didik mengenal bangsanya dan dirinya. Pengenalan jati diri ini sangat penting sebagaimana bahwa identitas pribadi adalah hal yang paling penting yang dimiliki bangsa. Potensi pendidikan sejarah untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari pengalaman nyata manusia yang hidup di masa lampau dan terkait secara budaya, politik, agama dan ekonomi dengan generasi yang hidup di masa kini (Hasan, 2010, hlm. 12). Oleh karena itu pembelajaran sejarah juga berperan dalam membangun dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan budaya untuk generasi muda.

Agar pembelajaran sejarah sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik salah satunya adalah melalui pembelajaran sejarah dengan pendekatan biografi tokoh sebagai sumber belajar yang memiliki kedudukan dalam mengatasi permasalahan nilai karakter siswa yang selama ini sangat memprihatinkan (Zakso, 2012, hlm. 16). Melalui pembelajaran sejarah ini diharapkan mampu mengangkat semangat dan potensi siswa dalam mengenal lebih baik tentang kejadian atau peristiwa serta tokoh yang juga berpengaruh di daerahnya sendiri, oleh sebab itu sejarah merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran sejarah.

Seperti yang telah dijelaskan di atas terdapat kajian seperti ini menuntun untuk kembali mengkaji tokoh pendidikan yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai nilai-nilai keteladanan yang patut untuk dicontoh dan diterapkan nilai-nilai keteladanan yang beliau miliki dalam kehidupan, yaitu Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amarullah, yang biasa disebut dengan sapaan Buya Hamka atau Hamka. Sosok Hamka yang merupakan seorang ulama intelektual, mubaligh, ahli agama, penulis, sastrawan. Hamka merupakan tokoh nasional yang memiliki kedekatan dengan tokoh lokal, karena latar belakang, geografi dan budaya beliau yang berasal dari Sumatera Barat. Hamka memiliki pengaruh besar di Sumatera Barat salah satunya di bidang pendidikan, Hamka membangun sekolah yaitu sekolah Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah di Kota Padang

**Febby Indri Rezkyana AM, 2019**

*IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETELADANAN HAMKA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN NATURALISTIC INQUIRY DI MADRASAH ALIYAH KULLIYATUL MUBALLIGHIEN MUHAMMADIYAH KOTA PADANG PANJANG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [respository.upi.edu](http://respository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Panjang. Sosok Hamka dengan mencerminkan nilai-nilai keteladanannya dalam pembentukan karakter berdasarkan nilai budaya lokal dalam konteks membangun karakter nasional.

Pada zaman global saat ini pembelajaran berbasis keteladanan tokoh Hamka di perlukan di era milenial ini. Karena akibat perkembangan zaman, kini peserta didik khususnya para pelajar banyak mengabaikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya. Generasi muda menjadi korban budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, dan serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama dalam perubahan itu sebagai fondasinya (Mukhibat, 2012, hlm. 24). Oleh sebab itu peneliti merasa penting bahwa keteladanan Hamka sangat perlu di implementasikan di zaman global ini khususnya di sekolah Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah. Dengan implementasi nilai-nilai keteladanan Hamka pada zaman global ini, dapat menjadi contoh untuk para pelajar agar menjadi stimulus dan motivasi siswa agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut kedalam dirinya dan di kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran sejarah di sekolah Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah tidak akan terlepas dari pengaruh nilai-nilai keteladanan tokoh yang menjadi pelopor di masyarakat Padang Panjang, baik tokoh masa lalu maupun tokoh masa kini. Hubungan Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien dengan sosok Hamka bukanlah hubungan biasa, karena beliau merupakan pendiri sekolah tersebut. Jadi dengan pendekatan materi sejarah berbasis keteladanan sosok Hamka dirasa penting untuk diajarkan agar dapat memotivasi peserta didik di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang, sehingga peserta didik mampu meneladani nilai-nilai dan sikap sosok Hamka. Guru sejarah Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang mengembangkan pendekatan biografi Hamka dalam perencanaan implementasi kurikulum 2013 yaitu silabus dan RPP. Dengan cara demikian maka peserta didik memiliki pengetahuan dan wawasan keseluruhan peristiwa sejarah tetapi

juga memiliki pendalaman terhadap suatu peristiwa sejarah melalui kajian terhadap pelaku sejarah.

Mengenai kajian pemikiran suatu tokoh harus dihubungkan dengan siapa memikirkan apa, kapan, di mana, dan bagaimana pikiran itu berkembang, serta harus mampu memfokuskan apa yang dilakukan seseorang dalam tataran ide dengan apa yang dilakukannya dalam tataran praktis (Suwirta, 2001, hlm. 5). Kajian sejarah memiliki arti yang sangat penting dengan asumsi bahwa sejarah itu dipengaruhi oleh pemikiran serta sikap tokoh-tokoh besar yang memiliki nilai-nilai moral yang patut untuk kita teladani.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik meneliti implementasi nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah, karena keteladanan sebagai model pendidikan nilai dalam materi pembelajaran sejarah. Jadi penulis akan meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Hamka dalam Pembelajaran Sejarah ( Penelitian *Naturalistic Inquiry* di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Kota Padang Panjang)” .

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penjelasan diatas maka penulis akan merumuskan masalah :

1. Bagaiman desain perencanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Hamka di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang?
2. Bagaimana proses penerapan nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang?
3. Bagaimana Pandangan siswa tentang nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang?

4. Apa kendala dan daya dukung dalam meimplementasikan nilai-nilai keteladanan Hamka di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di MA Muhammadiyah Padang Panjang. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan desain perencanaan pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai keteladanan Hamka di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang
2. Mengkaji pentingnya dari proses penerapan nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang
3. Menganalisis pandangan siswa dalam implementasi nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang
4. Mengidentifikasi tentang kendala dan daya dukung dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Hamka dalam pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini tentunya ada beberapa manfaat yang didapat, yaitu:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru Sejarah untuk menggali dan mengembangkan pendidikan sejarah secara lebih mendalam melalui



pengintegrasian nilai keteladanan Hamka dalam proses pembelajaran Sejarah

2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi lembaga pendidikan baik formal maupun informal dalam mengembangkan pendidikan nilai keteladanan Hamka pada pembelajaran sejarah
3. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti dan pembaca selanjutnya, apabila didapatkan dalam penelitian ini terdapat aspek-aspek yang belum ter gali dengan sempurna.